

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan dibahas, dapat disimpulkan bahwa proses produksi film dokumenter Baritan sebagai media pelestarian kearifan lokal pada tradisi Baritan di Desa Clapar berhasil dilaksanakan dengan baik oleh tim produksi. Film ini mampu mengadaptasi kearifan lokal yang erat kaitannya dengan masyarakat, alam, serta tradisi yang masih kental, kemudian dituangkan ke dalam visual cerita sederhana yang sarat makna. Melalui penyajian tersebut, film dokumenter Baritan berperan penting sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai budaya, khususnya di tengah derasnya penetrasi budaya luar yang berpotensi menggeser identitas budaya lokal. Kesimpulan 3 rumusan masalah dalam penelitian berikut :

1. Bentuk Kearifan Lokal pada Tradisi Baritan

Tradisi Baritan di Desa Clapar merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini termasuk dalam kategori ritual keagamaan dan sosial sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi gotong royong, solidaritas sosial, spiritualitas, penghormatan terhadap

leluhur, serta kesadaran ekologis untuk menjaga keseimbangan alam. Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan moral dan budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal identitas budaya mereka sendiri.

2. Upaya Pelestarian dalam Tradisi Baritan

Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

- a) Dokumentasi dan perekaman, yakni melalui produksi film dokumenter “Baritan” yang berfungsi sebagai arsip visual tradisi.
- b) Perlindungan nilai dan keaslian, dengan tetap mempertahankan esensi spiritual dan sosial tanpa mengubah makna sakralnya.
- c) Revitalisasi, yaitu menghidupkan kembali semangat tradisi dengan memadukan unsur budaya dan teknologi modern.
- d) Edukasi dan sosialisasi, untuk memperkenalkan nilai budaya kepada generasi muda.
- e) Partisipasi masyarakat, di mana warga Desa Clapar dilibatkan sebagai pelaku, narasumber, dan penjaga nilai budaya.

3. Proses Produksi Film Dokumenter Baritan

Proses produksi film dokumenter ini terdiri dari tiga tahap utama:

- a) Pra-produksi, meliputi riset, penyusunan treatment, pembentukan kru, penentuan tema, serta koordinasi dengan tokoh adat dan pemerintah desa.
- b) Produksi, dilakukan di berbagai lokasi sakral dengan memperhatikan norma adat, disertai keterlibatan masyarakat sebagai pemain dan narasumber. Tim produksi menghadapi tantangan teknis dan sosial seperti pantangan waktu dan lokasi, namun tetap menghormati adat setempat.
- c) Pasca-produksi, mencakup penyuntingan video, penggabungan audio-visual, dan pengarsipan hasil akhir. Film ini kemudian disebarluaskan dan diputar dalam berbagai kegiatan budaya, menjadi media pelestarian yang efektif karena menggabungkan nilai tradisional dan teknologi modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter Baritan berhasil merepresentasikan kearifan lokal Desa Clapar sebagai identitas budaya yang hidup. Melalui kolaborasi antara masyarakat lokal dan tim produksi, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Dokumenter ini

menjadi bukti bahwa teknologi audiovisual dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat kesadaran budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur bagi generasi penerus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi pembaca maupun bagi tim produksi film yang mengangkat tema kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Bagi Tim Produksi Film Dokumenter perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang terutama pada tahap pra-produksi, karena tahap ini sangat menentukan kualitas film yang dihasilkan, persiapan teknis seperti peralatan shooting, tata artistik, pemilihan lokasi, dan talent harus diperhitungkan secara detail agar tidak menghambat jalannya produksi, penggunaan bahasa lokal hendaknya diperkuat dalam dialog maupun narasi untuk menambah kekhasan budaya serta menghadirkan nuansa yang lebih autentik, penguasaan teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan editing juga perlu ditingkatkan agar film dokumenter tidak hanya kaya akan nilai budaya tetapi juga memiliki kualitas visual yang memadai.

Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat diharapkan semakin terbuka dalam memberikan informasi terkait adat istiadat, tradisi, maupun nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat memperkaya data film. Partisipasi aktif masyarakat sangat

diperlukan untuk mendukung keberhasilan produksi film, karena film dokumenter berbasis budaya tidak mungkin tercipta tanpa adanya keterlibatan nyata dari masyarakat sebagai subjek utama.

Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian dengan tema serupa dapat dikembangkan dengan mengkaji aspek lain dari kearifan lokal, misalnya pada penerimaan audiens, dampak film terhadap generasi muda, atau strategi distribusi film dokumenter berbasis kearifan lokal. Peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan tradisi serupa di daerah lain, sehingga film dokumenter tidak hanya bersifat dokumentasi tetapi juga menjadi media kajian antropologi budaya.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan, pemerintah daerah diharapkan lebih mendukung karya-karya berbasis budaya lokal dengan memberikan fasilitasi, pendanaan, maupun wadah distribusi film agar film dokumenter memiliki daya jangkau lebih luas. Lembaga pendidikan dapat menjadikan produksi film dokumenter berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran kreatif yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan produksi film dokumenter berbasis kearifan lokal ke depannya dapat dilakukan dengan lebih baik, terarah, dan maksimal, sehingga dapat benar-benar berfungsi sebagai media pelestarian budaya bangsa.